



PENGGUNAAN MAJAS METAFORA DAN SIMILE DALAM KUMPULAN PUISI *KUJILAT MANIS EMPEDU*

Wenny Indah Ardhita¹, Wawan Hermawan², Akhmad Fatoni³

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Islam Majapahit

wennyindah16@gmail.com, 085746634884

ABSTRACT

This research aims to examine the use of metaphors and similes in the collection of modern Indonesian poetry "Kujilat Manis Empedu" by D. Zawawi Imron. This research uses qualitative methods, which aim to gain an in-depth understanding of the use of language styles in poetry. The qualitative descriptive method is applied by grouping research data into several categories for analysis. The analysis shows that metaphors are used effectively to convey social and moral messages, describing the social conditions of the Madurese people and the life challenges they face. The use of metaphors makes poetry more imaginative and interesting, in accordance with the main purpose of metaphors in poetry, namely to produce beauty and richness of language. Apart from that, the use of similes has also proven effective in creating vivid images and conveying deep meaning. Similes are used to communicate complex feelings and thoughts in a beautiful and suggestive way. This research confirms that the use of metaphors and similes in poetry can enrich the poetic text and provide a more touching reading experience.

Keywords: *Figures of speech; metaphors; similes; Qualitative Study.*

PENDAHULUAN

Sastra, yang didefinisikan sebagai karya imajinatif, bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penjelasan tentang dunia sehingga orang dapat mengetahui hal yang lebih baik tentang dunia dan sikap yang tepat terhadapnya. Mulai dari isi, penyampaian, dan aspek keindahan lainnya, sastra dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Karya sastra yang berkualitas tinggi akan abadi, yang berarti dapat dinikmati sampai kapan pun.

Karya sastra dibuat untuk dihargai dan dinikmati. Dalam hal ini, setiap pengarang memiliki cara unik untuk menyampaikan ide dan citra kepada pembaca. Karya-karya sastra menggunakan bahasa yang indah. Penggunaan kata-kata bunyi dan persajakannya menunjukkan keindahan bahasanya. Sebuah karya sastra dianggap sebagai cara pengarang menyatakan dirinya. Sastra dapat berupa kisah rekaan melalui pemikiran dan imajinasi penulis atau pengalaman langsung (gambaran kehidupan nyata baik dari penulis maupun lingkungannya).

Setiap pengarang pasti memiliki gaya dan penggunaan bahasa yang unik dalam karyanya, meskipun objek yang digambarkan mungkin sama. Pengalaman, pengetahuan, dan kemahiran berbahasa setiap pengarang sangat memengaruhi kemampuan pengarang untuk menghasilkan karya yang berkualitas. Selain itu, sebuah karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang dimaksudkan untuk dinikmati dan dimanfaatkan oleh para pembacanya. Pengamatan yang dilakukan pada karya sastra menunjukkan bahwa bahasa digunakan secara eksplisit dalam karya tersebut.

Puisi adalah salah satu genre sastra yang sering diteliti karena gaya bahasanya. Puisi adalah jenis karya sastra di mana penyair berbagi pikiran dan perasaan secara imajinatif. Puisi juga dapat diperiksa melalui lensa kesastraan. Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan, puisi adalah jenis sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait.

Unsur keindahan bahasa puisi dituangkan oleh penulis dalam karyanya dapat menghasilkan



pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Bahasa stilistika digunakan untuk mencapai tujuan kesenian dan bukan hanya berhubungan dengan seni, karena dapat menyampaikan ke-sustraan secara estetis. Bahasa dan persajakan menunjukkan pesan yang disampaikan melalui isi persajakan. Jika penulis menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca, pesan dari persajakan akan dapat dipahami oleh pembaca.

Cara pengarang menggunakan bahasa untuk menghasilkan efek estetis adalah bahasa figuratif, di mana ide diungkapkan dengan cara yang menyiratkan makna literalnya. Analisis majas, idiom, dan peribahasa termasuk dalam studi stilistika karya sastra. Ketiganya dianggap sebagai alat sastra yang representatif untuk mendukung gagasan pengarang. Sastrawan sering menggunakannya dalam karya mereka. Majas diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan atau analogi ciri semantis yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus, ataupun yang khusus dengan yang khusus.

Dalam analisis kali ini, peneliti berfokus pada penggunaan majas metafora dan simile dalam puisi *Kujilat Manis Empedu* karya D. Zawawi Imron. Kumpulan puisi ini dipilih karena kekayaan gaya bahasanya yang mampu menciptakan gambaran yang hidup dan mendalam. Metafora dalam puisi-puisi ini berfungsi tidak hanya sebagai alat estetis, tetapi juga sebagai medium untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat Madura dan tantangan yang mereka hadapi. Dengan menggunakan metafora, Imron mampu menyampaikan pesan-pesan yang kompleks secara imajinatif dan menarik, sehingga memperkuat makna yang ingin disampaikan. Metafora membantu pembaca memahami realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat Madura dengan cara yang lebih mendalam dan emosional. Selain itu, penggunaan simile dalam puisi ini juga memberikan kontribusi yang signifikan.

Simile digunakan untuk memperjelas dan memperkuat gambaran yang ingin disampaikan oleh penyair. Dengan membandingkan suatu objek atau

perasaan dengan hal lain yang lebih familiar, Imron mampu menciptakan gambaran yang lebih jelas dan sugestif. Hal ini memungkinkan pembaca untuk merasakan dan memahami perasaan serta pemikiran penyair dengan cara yang lebih langsung dan menyentuh.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana gaya bahasa metafora dan simile digunakan dalam puisi modern Indonesia, khususnya dalam karya D. Zawawi Imron. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyoroti pentingnya penggunaan gaya bahasa dalam sastra untuk menyampaikan pesan-pesan yang mendalam dan kompleks. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman terhadap karya D. Zawawi Imron, tetapi juga pada kajian sastra Indonesia secara umum.

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan metode analisis tanpa menggunakan metode kuantifikasi atau analisis statistika. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek.

Demi menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan membagi semua data penelitian ke dalam beberapa kelompok yang berbeda untuk dianalisis. Tujuan penelitian adalah untuk mengelompokkan kumpulan puisi *Kujilat Manis Empedu* karya D. Zawawi Imron untuk menentukan majas personifikasi dan simile yang terdapat pada tiap baitnya.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi karya D. Zawawi Imron kaya akan penggunaan majas, terutama metafora dan simile. Majas-majas ini digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam dan tersembunyi. Penggunaan berbagai majas ini dapat dilihat dalam tabel berikut, yang menampilkan bagaimana D. Zawawi Imron memanfaatkan metafora dan simile untuk menambah kedalaman dan keindahan puisinya.



Puisi		Majas	Makna
1.	Sungai Batanghari (SB)	Metafora "Di sini seperti masih berlaku ramus/bahwa limbah dan virus/tidak ikut mengalir di sungai ini," "Di sampingku sebuah kepala, sebuah kenangan/memutar kembali masa lalu/yang tak pernah dialaminya" "setegas tukang nujum"	Majas metafora digunakan untuk menciptakan perbandingan yang langsung dan tepat untuk menggambarkan limbah dan virus sebagai objek yang tidak bergerak di sungai. Majas metafora ini membuat kalimat menjadi lebih hidup dan menarik, serta menciptakan perbandingan yang langsung dan tepat untuk menggambarkan kenangan sebagai objek yang memungkinkan pengalaman masa lalu yang tidak pernah dialami. Metafora ini memberikan kesan bahwa ketegasan yang dimiliki oleh subjek yang dimaksud setara dengan ketegasan seorang tukang nujum.
		Simile "mimpi itu bagai sempurna" "hutan seperti tumbuh di luar angka"	Hal ini menggambarkan mimpi memiliki kondisi yang sangat mendekati sempurna. Harapan atau cita-cita yang kuat tergambar dalam kutipan ini, yang menarik perhatian pada keindahan, idealitas, dan nilai tinggi mimpi tersebut. Menggambarkan perkembangan hutan secara kreatif. Pertumbuhan hutan dianalogikan dengan sesuatu yang "di luar angka" dengan menggunakan kata "seperti".
2.	Parangtritis 1 (P1)	Metafora "di balik kegagalan dan kegagalan itu/ada yang lebih berharga dari sekelopak rindu"	"Sekelopak rindu" di sini menggunakan metafora untuk menggambarkan perasaan rindu yang halus dan berharga, seperti kelopak bunga yang indah dan lembut.
3.	Di Sebuah Taman (DST)	Metafora "pelupuk senja yang sutra"	Secara keseluruhan, "pelupuk senja yang sutra" menyampaikan keindahan, kelembutan, dan kemewahan senja melalui penggunaan metafora yang kuat dan penuh makna.
		Simile "Dan ia bagaikan seekor semut/ di antara ribuan semut"	Analogi ini juga dapat menyampaikan arti bahwa kontribusi atau keberadaan seseorang tidak diakui atau dihargai, disembunyikan atau dilupakan di tengah keramaian.
4.	Senja Di Sebuah Desa (SDSD)	Metafora "Pada sayap-sayap kelelawar / senja menangkap nilai"	Perumpamaan ini menciptakan udara yang anggun dan cerdas, tempat senja, dengan segala keindahan dan ketenangannya, dapat dihargai bahkan dalam kekaburan atau rahasia yang dituturkan oleh kelelawar. Hal ini dapat berarti menyadari bahwa setiap momen, bahkan saat yang paling gelap dan paling misterius sekalipun, memiliki nilai dan makna.
5.	Lagu Orang Pesisir (LOP)	Metafora "Maka laut seakan sajadah" kutipan "pukullah gendang dalam jantungmu"	Dengan membandingkan lautan dengan sajadah, pencipta menggunakan perumpamaan untuk menggambarkan lautan sebagai tempat yang diberkati dan disucikan. Selain dipandang sebagai fenomena alam, laut juga dianggap sebagai lingkungan yang menumbuhkan ketenangan, kontemplasi, dan kedekatan dengan Tuhan. Seolah-olah laut adalah sajadah luas yang memberikan ruang untuk beribadah dan mencari kedamaian batin, analogi ini mengisyaratkan bahwa laut adalah tempat di mana seseorang dapat berefleksi, berdoa, atau merasakan kehadiran spiritual yang mendalam. Penulis menggunakan metafora untuk mendorong pendengar atau pembaca membangkitkan semangat, keberanian, atau semangat dalam diri mereka dengan menyatakan, "pukullah gendang dalam jantungmu". Hal ini dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk merasakan dan mengkomunikasikan irama kehidupan, kegembiraan, atau keinginan batin dengan penuh energi dan kekuatan.
		Simile "Seperti udara/yang memperlihatkan kosong di dalam gelas"	Kutipan tersebut membandingkan sesuatu dengan sifat udara, yang mengisyaratkan kekosongan atau ruang kosong di dalam gelas. Representasi visual yang kuat dari sesuatu yang mungkin tampak hadir atau jelas, namun sebenarnya terdiri dari kekosongan. Sesuatu ini dapat menambah dimensi pada gagasan tentang bagaimana sesuatu dapat menunjukkan ketidakhadiran atau kekosongan yang tidak langsung terlihat.
6.	Kujilat Manis Empedu (KME)	Metafora "Tuhan menyapukan cat air hitam"	Secara umum, pernyataan ini mengandung arti penting yang mendalam tentang perubahan, kekuatan ilahi, dan bagaimana orang menjawab peristiwa-peristiwa yang penuh dengan kerentanan dan kekaburan.
7.	Di Tepi Sungai (DTS)	Metafora "tempat ia menjadi capung di"	Kontras antara kedamaian, keindahan (capung), kebisingan dan kekacauan (hutan beton yang bisings) digambarkan dalam metafora



		sela rimba beton yang sangat gaduh."	ini. Hal ini dapat menunjukkan bahwa seseorang dapat menemukan keunggulan dalam iklim yang tidak kenal ampun atau sulit.
		Simile "Sebatang pohon yang lebat daunnya/perkasa di tengah sehampar sabana"	Dalam pernyataan ini, tidak ada hubungan langsung, namun strukturnya memberikan korelasi antara pohon dan kekuatan serta ketebalan daunnya di lahan terbuka yang luas. Penggunaan simile ini menyampaikan kekuatan dan keindahan pohon yang menonjol di sabana luas.
8.	Lagu Alam (LA)	Metafora "Sebatang pohon yang lebat daunnya / perkasa di tengah sehampar sabana"	Menggambarkan kekuatan dan kehadiran yang mencolok di tengah iklim yang sangat luas. Pepohonan dengan daun lebat menggambarkan keberadaan yang kaya dan matang serta merupakan konsentrasi atau fokus utama di sabana yang luas dan terbuka.
9.	Dendang Kemarau (DK)	Metafora "hujan kilau perak sengangar" "pagi yang demam"	Menggunakan metafora untuk mendeskripsikan hujan secara kreatif dan imajinatif. Dengan menggabungkan komponen tersebut, pernyataan ini menghasilkan gambaran hujan lebat yang indah dan menakutkan, dengan airnya yang bersinar seperti perak Metafora "pagi yang demam" dapat digunakan untuk menggambarkan pagi yang tidak biasa atau penuh energi yang intens.
10.	Mengharap Hujan (MH)	Metafora "ke sebuah lembah gembur/ yang akan jadi rawa oleh selemba nota" "Daun-daun berhijauan di rimba hutan/membuat aku dan engkau percaya lagi pada hujan"	Dengan menggabungkan ilustrasi-ilustrasi tersebut, maka pernyataan ini memberikan gambaran perubahan dari keadaan yang sudah matang (lembah gembur) ke keadaan yang kurang baik atau lebih menyusahakan (rawa) karena sebab-sebab atau kegiatan-kegiatan yang mengejutkan atau kurang diantisipasi (catatan). Penggunaan "selemba nota" menggarisbawahi bahwa perkembangan tersebut dapat disebabkan oleh sesuatu yang mungkin kecil atau mengejutkan, misalnya suatu pesan atau pilihan yang diabaikan atau kurang dipertimbangkan. Mereka menggambarkan istilah "keberanian" dan "harapan" untuk merujuk pada kebangkitan, keberanian dan harapan sebagai akibat dari kuatnya pengaruh alam.

Ragam puisi Kujilat Manis Empedu karya D. Zawawi Imron penuh dengan metafora. Selain menambah keindahan bahasa, majas ini mempertegas makna yang dimaksudkan penyair. Sesuai teori yang disampaikan Ratna metafora adalah kiasan yang memandang dua hal yang berubah tanpa menggunakan kata penghubung, misalnya "sebagai" atau "seperti". Alegori digunakan untuk memperkuat gambar dan menyebabkan pembaca merasakan atau membayangkan hal-hal yang tidak terlalu jelas. Metafora sering digunakan dalam puisi untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam dan rumit.

D. Zawawi Imron dalam menulis Kujilat Empedu Manis sering menggunakan metafora untuk menggambarkan perasaan, situasi, atau benda secara rumit dan imajinatif. Beliau menggunakan metafora, misalnya, untuk menunjukkan dualitas dalam pengalaman manusia dengan menggambarkan penderitaan sebagai sesuatu yang manis dan menyakitkan. Metafora yang digunakan dalam puisi karya Zawawi Imron juga dipengaruhi oleh budaya Madura yang penuh dengan metafora dan simbolisme. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli mengenai

budaya lokal seringkali mempengaruhi cara penyair menggunakan bahasa dan metafora dalam karyanya. Penggunaan metafora dalam puisi ini diperkuat dengan tradisi lisan dan simbolisme budaya Madura.

Selain itu, D. Zawawi Imron sering menggunakan metafora untuk menyampaikan pesan spiritual dan keagamaan. Puisi ini diperkuat dengan metafora ini, yang juga menambah dimensi spiritual yang mendalam. Misalnya, ia sering menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui metafora alam. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa puisi sering kali berfungsi sebagai media penyampaian refleksi spiritual dan keagamaan.

Berbeda dengan majas metafora, penggunaan majas simile dalam syair Zawawi Imron menunjukkan kecenderungan seniman dalam menghubungkan perjumpaan individu dengan alam dan kehidupan sehari-hari. Majas simile sering digunakan untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret yang diketahui pembacanya. Dengan demikian, pembaca dapat lebih merasakan dan membayangkan apa yang sedang terjadi tanpa masalah apa pun.



Kiasan simile dapat memberikan dampak estetis yang signifikan terhadap puisi. Zawawi Imron menggunakan metafora dalam *Kujilat Manis Empedu* untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual serta keindahan dan kekuatan alam. Penyair mampu menyampaikan gambaran yang mendalam dan memukau melalui perbandingan yang imajinatif, sehingga membuat pesannya lebih efektif. Selain itu, puisi Zawawi Imron menunjukkan pengaruh budaya dan lingkungan asli penyair melalui penggunaan kiasan simile. Zawawi Imron, seorang penyair yang dibesarkan di lingkungan pedesaan, sering menggunakan metafora yang berkaitan dengan alam dan kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bagaimana lingkungan dan latar belakang budaya penyair dapat mempengaruhi pilihan bahasa dan gayanya.

Zawawi Imron sering menggunakan perumpamaan dalam "Kujilat Empedu Manis" untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan fenomena alam, sehingga menumbuhkan keharmonisan antara manusia dan alam. Korelasi yang digunakan penulis meningkatkan pentingnya soneta, namun juga memberikan kesan yang mendalam dan menawan.

SIMPULAN

Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa majas metafora dan simile dalam puisi "Kujilat Manis Empedu" karya D. Zawawi Imron penuh dengan metafora. Selain menambah keindahan bahasa, majas ini mempertegas makna yang dimaksudkan penyair. Sesuai teori yang disampaikan Ratna metafora adalah kiasan yang memandang dua hal yang berubah tanpa menggunakan kata penghubung, misalnya "sebagai" atau "seperti". Alegori digunakan untuk memperkuat gambar dan menyebabkan pembaca merasakan atau membayangkan hal-hal yang tidak terlalu jelas. Metafora sering digunakan dalam puisi untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam dan rumit

Kiasan simile dapat memberikan dampak estetis yang signifikan terhadap puisi. Zawawi Imron

menggunakan metafora dalam *Kujilat Empedu Manis* untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual serta keindahan dan kekuatan alam. Penyair mampu menyampaikan gambaran yang mendalam dan memukau melalui perbandingan yang imajinatif, sehingga membuat pesannya lebih efektif. Selain itu, puisi Zawawi Imron menunjukkan pengaruh budaya dan lingkungan asli penyair melalui penggunaan kiasan simile. Zawawi Imron, seorang penyair yang dibesarkan di lingkungan pedesaan, sering menggunakan metafora yang berkaitan dengan alam dan kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bagaimana lingkungan dan latar belakang budaya penyair dapat mempengaruhi pilihan bahasa dan gayanya. Zawawi Imron sering menggunakan perumpamaan dalam "Kujilat Empedu Manis" untuk menghubungkan pengalaman pribadi dengan fenomena alam, sehingga menumbuhkan keharmonisan antara manusia dan alam. Korelasi yang digunakan penulis meningkatkan pentingnya soneta, namun juga memberikan kesan yang mendalam dan menawan.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, beberapa saran dapat diusulkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dan penerapan temuan dalam pendidikan dan masyarakat. Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah pentingnya memperluas kajian tentang penggunaan majas metafora dan simile dalam karya sastra lain dari berbagai penyair Indonesia, guna memperkaya pemahaman tentang variasi gaya bahasa dan pesan yang ingin disampaikan. Penelitian lebih lanjut dapat fokus pada bagaimana latar belakang budaya dan lingkungan penyair mempengaruhi pilihan gaya bahasa mereka. Selain itu, studi perbandingan antara penggunaan majas dalam karya penyair modern dan tradisional bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang evolusi penggunaan majas dalam puisi Indonesia. Untuk ke depannya, mengkaji respons pembaca terhadap penggunaan majas tersebut juga dapat memberikan perspektif baru tentang efektivitas dan daya tarik estetis dari metafora dan simile dalam puisi.



DAFTAR PUSTAKA

- K. Nisaaq, "Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X Sma Islam Terpadu Bangkinang Tahun Ajaran 2019/2020," 2020.
- L. Rediyati, "Ketaklangsungan Ekspresi dan Fungsinya dalam Novel Biografi Muhammad: Lelaki Penggenggam Hujan Karya Tasaro Gk (Tinjauan Stilistika)," 2012. [Daring]. Tersedia pada: https://eprints.ums.ac.id/19627/23/02._Naskah_Publikasi.pdf
- N. K. Ratna, Stilistika: kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya. Pustaka Pelajar, 2009, 2009. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books/about/Stilistika.html?id=S2K3QwAACAAJ&redir_esc=y
- Nasution, "Analisis Stilistika Dalam Kumpulan Puisi Jangan Kutuk Aku Jadi Melayu Karya Marhalim Zaini," 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://repository.uir.ac.id/7214/1/AinunArofahNasution.pdf>
- Teeuw, Sastra dan ilmu sastra ; pengantar teori sastra. Pustaka Jaya, 1984, 2008. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books/about/Sastra_dan_ilmu_sastra_pengantar_teoris.html?id=CadkAAAAMAAJ&redir_esc=y